

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan perkembangan kesenian Pencak Silat Nampon di Kota Bandung tahun 1993-2015 ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan kajian melalui berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan yang penulis kaji. Literatur yang penulis gunakan adalah literatur yang sebelumnya telah dilakukan kritik sumber terhadap literatur yang diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Literatur tersebut terdiri dari berbagai buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang terkait dengan segala aspek berhubungan dengan seni Pencak Silat Nampon.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang merupakan sebuah metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Dalam penelitian ini dituntut menemukan fakta, mengkritik dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Selain itu metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986, hlm.32).

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Garraghan dalam Dudung Abdurahman (2007) metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai”.

Menurut Nugroho Notosusanto dalam buku berjudul *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan* karya Ismaun (2005, hlm.34) menguraikan ada empat prosedur/langkah dalam metode historis, yaitu: 1) mencari jejak-jejak masa lampau, 2) meneliti jejak-jejak itu secara kritis, 3) berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, berdasarkan informasi yang diperoleh dari

Wina Widiana, 2016

**PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT
NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jejak-jejak itu dan, 4) menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

Dalam Sjamsuddin (2007, hlm.90) Gray mengemukakan empat kriteria dalam pemilihan topik untuk penelitian yakni harus memerlukan nilai (*value*), keaslian (*originality*), kepraktisan (*practicality*), dan kesatuan (*unity*).

1. Nilai (*value*)

Dalam pemilihan topik ini penulis memperlihatkan bagaimana perkembangan kesenian Pencak Silat Nampon. Hal yang menarik dalam mengkaji perkembangan kesenian dan sosial-budaya ini adalah adanya suatu perubahan kesenian Pencak Silat Nampon ini. Kearifan lokal yang dilestarikan masyarakat atau pun oleh para pesilat Nampon dihadapkan pada situasi dimana adanya kemajuan teknologi, adanya aliran silat yang modern yang dapat mempengaruhi Pencak Silat Nampon. Pada pembahasan ini penulis memperlihatkan nilai-nilai seni dan nilai sosial-budaya yang ada dalam kesenian Pencak Silat Nampon di Paguron Trirasa Jelasutra di Kota Bandung.

2. Keaslian (*Originality*)

Melalui pengumpulan sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan penulis dapat mempertanggungjawabkan keaslian dari proposal skripsi. Kemudian setelah dilakukannya pengumpulan sumber, penulis tidak langsung digunakan begitu saja melainkan melakukan kritik sumber baik itu eksternal maupun internal sehingga diperoleh fakta yang objektif. Selain itu, keaslian topik dapat dilihat dari belum adanya kajian yang membahas mengenai Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015.

3. Kepraktisan (*Practicality*)

Kepraktisan ini terkait dengan pemilihan sumber, dimana penulis memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya untuk dijadikan bahan kajian sehingga memberi kemudahan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan perkembangan kesenian Pencak Silat Nampon. Topik kajian yang penulis ambil yaitu berada di Kota Bandung, dimana kota tersebut wilayah penulis melakukan

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kuliah agar penulis mudah melakukan penelitian serta bimbingan kepada dosen. Selain itu, penulis melakukan pencarian sumber ke tempat yang mudah dijangkau yaitu ke perpustakaan-perpustakaan terdekat misalnya perpustakaan di berbagai Universitas dan perpustakaan daerah Jawa Barat.

4. Kesatuan (*Unity*)

Pembahasan terfokus kepada perkembangan seni, sosial, dan budaya yang dibatasi oleh rentang waktu dan tempat sehingga tidak melebar dan keluar dari topik pembahasan. Adanya kesatuan dalam hal pemilihan topik ini, penulis dapat terfokus terhadap kajiannya sehingga apa yang dibahas menghasilkan suatu kesimpulan yang relevan dengan topik yang dipilih.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam membahas Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015 yaitu menggunakan metode historis atau metode sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm.48-50), yaitu terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Menurut G.J. Renier dalam Ismaun (2005, hlm.113) heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Adapun, menurut Kuntowijoyo (1995, hlm.94) bahwa sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Tentunya sumber akan diperoleh dari berbagai tempat, mulai dari perpustakaan pribadi, perpustakaan umum hingga kantor arsip. Begitu pun juga pengumpulan sumber yang digunakan oleh penulis yaitu mengumpulkan sumber tertulis. Berupa data-data, buku-buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya merupakan sumber tertulis yang digunakan dalam tahapan heuristik oleh penulis, tahapannya yaitu sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui studi literatur ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang relevan sesuai dengan topik dan kajian yang dipilih. Dalam melakukan studi literatur ini penulis mengunjungi perpustakaan-perpustakaan baik itu perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Sumber yang diperoleh tersebut tidak langsung digunakan begitu saja melainkan dilakukannya analisis terlebih dahulu baik secara internal maupun secara eksternal. Kemudian, penulis mengkaji berbagai literatur dari buku, jurnal, dokumen maupun data lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan penulis yaitu mengenai kesenian Pencak Silat yang ada di berbagai daerah.

Studi literatur yang dilakukan oleh penulis ini yaitu telah mengunjungi berbagai perpustakaan khususnya di daerah kota Bandung, seperti perpustakaan UPI, perpustakaan STSI (ISBI), perpustakaan UNPAD, perpustakaan Ajip Rosidi, perpustakaan Batu Api, arsip dari sekretariat padepokan Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra, serta mengunjungi website resmi yang relevan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan teknik sangat penting dalam menggunakan metode historis. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer manakala sama sekali tidak dijumpai data tertulis. Penulis menggunakan teknik wawancara ini guna untuk memperoleh informasi dari narasumber yang menjadi saksi mata atau sebagai pelaku dalam setiap peristiwa. Sebelum wawancara dilakukan, penulis merancang instrumen wawancara yang akan dilakukan kepada setiap narasumber. Narasumber yang diwawancarai juga tentu orang yang ahli dalam kesenian Pencak Silat Nampon yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Pelaksanaannya, penulis melangsungkan wawancara kepada para pesilat yakni guru pesilat Nampon, pengurus organisasi Nampon, anggota Nampon, masyarakat sekitar padepokan Pencak Silat Nampon, dan pemerintah Dinas Kebudayaan.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2010, hlm.195).

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, penulis juga menggunakan *tape recorder* sebagai alat untuk membantu penulis mencatat data dari setiap narasumber. Namun ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan *tape recorder*, pertama harus dikuasai sungguh-sungguh bagaimana mengoperasikan *tape recorder* supaya suara narasumber dapat terdengar jelas (Kuntowijoyo, 1995, hlm.97). Hasil dari rekamannya penulis melakukan transkrip data untuk diolah untuk pembahasan berikutnya.

Dalam teknik wawancara yang dilakukan penulis bertujuan untuk mendapatkan sumber lisan dari narasumber yang mengalami langsung kondisi atau sebagai generasi penerus kehidupan terhadap lokalitas tertentu atau bisa disebut dengan *oral tradition*. Namun, dalam kajian penulis di sini menggunakan metode *oral tradition* sebagai pemenuh kebutuhan data/sumber. Kajian penelitian ini juga membutuhkan sumber dari narasumber yang bisa mengungkapkan perkembangan seni Pencak Silat Nampon yang dilakukan oleh Paguron Trirasa Jalasutra.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan penulis untuk memperoleh sumber pendukung kajian. Penulis mengumpulkan berbagai dokumen dan jurnal yang relevan dengan kajian penulis yaitu mengenai perkembangan kesenian pencak silat Nampon. Sumber yang diperoleh penulis berupa gambar, dokumen, dan rekaman ini dapat menunjang kajian peneliti.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Berikut ini kedua teknik kritik sumber yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, sehingga di sini penulis menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan yakni sumber

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertulis yaitu literatur-literatur dan dokumen-dokumen. Penulis melihat latar belakang dari pengarang buku tersebut, kapan sumber tersebut dibuat, kemudian dimana sumber dibuat. Penggunaan sumber lisan yaitu dengan teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan rentang waktu yang diambil oleh penulis, sehingga narasumber yang diwawancarai mengalami atau merasakan sendiri peristiwa pada rentang waktu yang penulis kaji yaitu mengenai Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Sumber yang telah diperoleh baik sumber tertulis maupun sumber lisan diuji kredibilitas. Penulis menguji sifat objektivitas dari sumber tertulis berupa buku-buku, dokumen, jurnal serta sumber lisan berupa wawancara. Tujuan dari kritik internal ini supaya sumber yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber tertulis, yaitu buku-buku, dokumen-dokumen, serta artikel dapat memberikan informasi kesahihan sumber tersebut secara ilmiah dan kaidah keilmuan. Penulis juga membandingkan sumber buku satu dengan sumber buku yang lainnya, untuk melihat baik itu persamaan maupun perbedaannya sehingga dapat memperoleh informasi yang dapat dipercaya.

Menurut Garraghan dalam Dudung Abdurahman (2007), berkenaan dengan sumber lisan, bila ingin teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, harus memenuhi syarat-syarat tertentu, sebagai berikut:

1. Syarat-syarat umum. Sumber lisan (tradisi) harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Sejumlah saksi itu harus sejajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya.
2. Syarat-syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu, selama masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan, lamanya tradisi relatif terbatas, merupakan aplikasi dari penelitian yang kritis, dan tradisi tidak pernah ditolak oleh pemikiran yang kritis.

Sesuai pernyataan di atas bahwa narasumber yang diwawancarai dapat mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. Di sini penulis membandingkan narasumber satu dengan narasumber yang lain untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya walaupun masing-masing narasumber memiliki sifat subjektif. Dalam pemaparan yang dilakukan penulis baik itu sumber tertulis maupun lisan memiliki fakta yang sama dan bersifat netral.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran, penjelasan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran secara mendalam atau penafsiran terhadap data yang diperoleh oleh peneliti. Sebelum dilakukannya tahap interpretasi ini, setelah penulis melewati tahap kritik sumber dilakukannya berbagai pengolahan dari mulai kritik internal dan eksternal hingga sampai ke analisis terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam tinjauan pustaka.

Dalam tahapan interpretasi ini adalah setelah penulis melakukan kritik terhadap sumber, dilakukannya penafsiran yaitu menghubungkan konsep-konsep yang telah ditentukan dengan data yang sudah ditemukan dari sumber penelitian. Dalam tahapan berikutnya, penulis membuat deskripsi analisis kritis terhadap data yang sudah diperoleh. Konsep-konsep yang dipilih penulis untuk menghubungkan data tersebut menggunakan pendekatan interdisipliner, penulis membutuhkan ilmu-ilmu bantu lainnya untuk mengkaji pembahasan. Ilmu bantu yang dipakai penulis untuk menganalisis data ini yaitu ilmu bantu sosiologi dan antropologi, untuk mengkaji perubahan sosial dalam pelestarian kesenian pencak silat Nampon, kemudian penulis juga menggunakan konsep tradisi dan kesenian tradisional, serta konsep pencak silat dan beladiri.

Pada tahap ini lalu penulis menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu dengan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan (Abdurahman, 2007, hlm.76). Berdasarkan pemaparan tersebut, sebelum penulis melakukan penulisan laporan berupa penarikan kesimpulan dilakukan perancangan terlebih dahulu, yakni mencari konsep-konsep yang relevan dengan kajian peneliti. Selain itu juga penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk membantu menghubungkan data-data yang telah diperoleh.

Dalam tahapan interpretasi ini penulis menggunakan metode penelitian yang telah dilakukan yakni menggunakan sumber lisan melalui wawancara kepada narasumber dan sumber tertulis melalui literatur-literatur dengan dibantu pendekatan yang digunakan. Kemudian, tahapan ini juga penulis berusaha untuk menganalisis data yang telah diperoleh yang dihubungkan dengan pendekatan dan konsep yang digunakan dan dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai pelaporan seluruh hasil penelitian.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga penulis mengangkat judul skripsi yaitu “Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015”. Topik yang diangkat penulis berupa perkembangan kesenian pencak silat, maka dalam penyajiannya melakukan analisis-kritis. Menurut Ali dalam buku berjudul *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Teori Konsep Dasar Dan Implementasi* karya Hamid Darmadi (2014, hlm.257), analisis kritis adalah semacam teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah, dengan cara melakukan kritik terhadap apakah sumber yang memberikan informasi atau bahan-bahan itu dapat dipercaya atau tidak, dan apakah dokumen atau bahan itu dapat dipertanggungjawabkan keaslian maupun keotentikannya atau tidak). Dalam tahapan historiografi ini penulis menyajikan hasil penelitiannya melalui penyajian analisis-kritis untuk memecahkan suatu masalah.

3.2 Persiapan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum penelitian yaitu melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu, yakni penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan, mengurus perizinan hingga proses

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bimbingan dan penyusunan karya tulis ini. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam persiapan penelitian, yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Dalam penentuan dan pengajuan topik merupakan langkah awal dalam persiapan penelitian. Sebelum menentukan topik, penulis melakukan pemilihan topik terlebih dahulu. Awalnya penulis menelusuri berbagai sejarah lokal yang ada di daerah tempat tinggal penulis. Ketertarikan penulis terhadap kajian ini yaitu penulis pernah menyaksikan secara langsung latihan seni Pencak Silat Nampon, lalu penulis pun menanyakan terlebih dahulu apa itu pencak silat Nampon kepada salah satu anggota Pencak Silat Nampon tersebut. Topik yang diambil oleh penulis awalnya mencakup hanya satu daerah saja, namun setelah melalui proses seminar dan konsultasi terhadap pesilat Nampon dan dosen, penulis pun mengambil cakupan wilayah yang lebih luas.

Penulis mengusulkan topik kajian yang akan diseminarkan kepada TPPS, yaitu tanggal 8 Oktober 2015. Awalnya mengambil perkembangan kesenian Pencak Silat Nampon di Sumedang, namun melalui berbagai pertimbangan dan masukan dari calon dosen pembimbing topik kajian yang penulis ambil adalah “Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015”.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam proses penyusunan rancangan penelitian ini merupakan kegiatan awal sebelum penelitian ke lapangan. Penulis merancang sebuah proposal skripsi dengan topik kajian tersebut karena ketertarikannya terhadap sejarah lokal. Dalam tahapan selanjutnya penulis melakukan pra penelitian terlebih dahulu. Lalu, dilakukan seminar proposal skripsi, kemudian dari calon pembimbing diberi masukan terhadap topik yang akan dikaji. Setelah melakukan beberapa revisi judul, akhirnya penulis mengangkat judul skripsi, “Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015”.

Selanjutnya ditindaklanjuti dengan penetapan Surat Keputusan (SK) oleh TPPS dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomor SK 09/TPPS/JPS/PEM/2016. SK tersebut juga sekaligus sebagai surat penunjukkan pembimbing skripsi, yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku dosen pembimbing II.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Dalam menyusun skripsi ini penulis membutuhkan sumber yang relevan dengan topik kajian baik sumber lisan maupun tertulis. Sehubungan metode yang digunakan penulis metode historis sehingga penulis mengkaji banyak literatur yang sesuai dengan topik kajian. Penulis pun mencari berbagai sumber-sumber ke berbagai instansi maupun lembaga, dengan demikian peneliti harus menyiapkan kelengkapan administrasi berupa surat pengantar keterangan penelitian.

Penulis memilih terlebih dahulu instansi atau lembaga mana saja yang dianggap relevan untuk mendapatkan sumber yang dibutuhkan terkait dengan topik kajian. Penulis pun mulai mengurus surat perizinan yang akan diberikan kepada, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, padepokan Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra, Kantor Kelurahan Gumuruh, serta Kantor Badan Pusat Statistik Kota Bandung. Prosedur yang dilakukan penulis dalam membuat surat perizinan yaitu melalui tingkat departemen pendidikan sejarah, kemudian mengurus ke tingkat fakultas untuk mendapat legitimasi dari dekan FPIPS UPI.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian ke lapangan, adapun perlengkapan penelitian yang harus diperhatikan oleh peneliti demi kelancaran proses penelitian dan apa yang diharapkan penulis dapat diperoleh. Perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, yaitu:

- a. Buku catatan
- b. Surat perizinan
- c. Alat perekam, dan
- d. Kamera.

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.5 Proses Bimbingan

Berdasarkan surat keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh Tim Pengembang Penulisan Skripsi (TPPS) No SK 09/TPPS/JPS/PEM/2016, penulis akan melalui penyusunan skripsi ini akan dibimbing oleh Pembimbing I yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Pembimbing II yaitu Drs. Syarif Moeis. Bimbingan penyusunan skripsi ini sangat penting karena di setiap prosesnya akan memperoleh masukan atau koreksi terkait skripsi yang peneliti kaji.

Topik kajian penulis mengenai perkembangan kesenian Pencak Silat Nampon, sehingga penulis memilih kedua dosen tersebut untuk membimbing skripsi penulis, karena kedua pembimbing ini memiliki kompetensi dalam kajian skripsi penulis. Dalam konsultasi ini, penulis menerima koreksi atau masukan dan penulis sendiri harus melakukan revisi terhadap isi dari skripsi tersebut.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Sehubungan metode yang digunakan penulis adalah metode historis sehingga tahapan pelaksanaan penelitian ini merupakan salah satu tahapan yang sangat penting untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Adapun empat langkah pelaksanaan penelitian yang harus dicapai, yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji. Penulis mengumpulkan sumber, baik itu sumber lisan maupun tertulis untuk memenuhi penelitian ini. Sumber-sumbernya pun merupakan sumber tertulis atau lisan terkait dengan topik kajian penulis yaitu mengenai perkembangan kesenian Pencak Silat Nampon.

Salah satu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, buku-buku, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa (Abdurahman, 2007, hlm.65). Di sini penulis dapat memperoleh sumber berupa arsip, dokumen, atau pun catatan lainnya yang relevan dengan topik kajian.

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.1.1 Sumber Tertulis

a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam pencarian sumber yaitu mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Dari perpustakaan UPI menemukan beberapa sumber, di antaranya:

- 1) Karya Murshal Esten yang berjudul *Kajian Transformasi Budaya* diterbitkan oleh PT Angkasa.
- 2) Karya Anthony Giddens yang berjudul *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial* diterbitkan PT Pustaka Belajar.
- 3) Karya Louis Gottschalk yang berjudul *Mengerti Sejarah* diterbitkan UI Press.
- 4) Karya Ismaun yang berjudul *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan* diterbitkan Historia Utama Press.
- 5) Karya Koentjaraningrat yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi* diterbitkan UI Press.
- 6) Karya Koentjaraningrat yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* diterbitkan PT Rineka Cipta.
- 7) Karya Nasrullah Nazsir yang berjudul *Sosiologi: Kajian Lengkap Konsep dan Teori Sosiologi sebagai Ilmu Sosial* diterbitkan PT Widya Padjadjaran.
- 8) Karya Notosoejitno yang berjudul *Khazanah Pencak Silat* diterbitkan Infomedika.
- 9) Karya C.A.van Peurseun yang berjudul *Strategi Kebudayaan* diterbitkan Kanisius.
- 10) Karya George Ritzer yang berjudul *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* diterbitkan PT Pustaka Belajar.
- 11) Karya Dedi Supriadi yang berjudul *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek* diterbitkan UPI.

b) Perpustakaan STSI (ISBI) Bandung

Penulis pun melakukan pencarian sumber ke perpustakaan STSI (ISBI), penulis menemukan buku-buku, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karya Habibi yang berjudul *Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-2000)* diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- 2) Karya Kuntowijoyo, dkk yang berjudul *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian* diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 3) Karya Masriatmadja yang berjudul *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini* diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 4) Karya Mattulada yang berjudul *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup* diterbitkan Hasanuddin University Press.
- 5) Karya Saini, K.M yang berjudul *Taksonomi Seni* diterbitkan STSI Press.
- 6) Karya Saini, K.M yang berjudul *Krisis Kebudayaan* diterbitkan PT Kelir.
- 7) Karya M.Saleh yang berjudul *Seni Budaya Pencak Silat dan Olahraga Pencak Silat* diterbitkan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia ASTI.
- 8) Karya Umar Khayam yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat* diterbitkan Sinar Harapan.

c) Perpustakaan Batu Api

Penulis juga melakukan pencarian sumber ke perpustakaan Batu Api yang ada di Jatinangor, buku yang diperoleh adalah:

- 1) Karya O'ong Maryono yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu* diterbitkan Galang Press.
- 2) Karya Yus Rusyana yang berjudul *Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda* diterbitkan Yayasan Obor Indonesia.

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d) Koleksi Pribadi

Selain sumber-sumber yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan, penulis juga memiliki koleksi pribadi untuk menunjang penulisan skripsi. Beberapa sumber buku yang dimiliki penulis, adalah:

- 1) Karya Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* diterbitkan PT Gramedia.
- 2) Karya Helius Sjamsuddin yang berjudul *Metodologi Sejarah* diterbitkan PT Ombak.
- 3) Karya Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* diterbitkan PT Alfabeta.
- 4) Karya Hamid Darmadi yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi* diterbitkan PT Alfabeta.

e) Badan Pusat Statistik Kota Bandung

Penulis datang ke Kantor Badan Pusat Statistik Kota Bandung dengan membawa surat izin penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 28 Juni 2016. Data yang diperoleh yaitu buku berjudul *Kota Bandung dalam angka* dan buku *Kota Bandung dalam angka: Bandung city in figures 2015* tahun 2015, di dalamnya terdapat gambaran umum mengenai letak geografis Kota Bandung, data sistem pendidikan, mata pencaharian hidup, agama, kondisi perekonomian masyarakat, data jumlah sanggar dan lingkungan seni yang ada di Kota Bandung, dan serta wilayah Kota Bandung, juga memperoleh Peta Kota Bandung.

f) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Penulis datang ke Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dengan membawa surat izin penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 1 April 2016, serta memberikan surat pengantar dari Pemerintahan Kota. Data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ini adalah buku mengenai Perda (Peraturan Daerah Kota Bandung) No.05 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Seni Tradisional dan buku mengenai Perwal (Peraturan Wali Kota

Bandung) No.059 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung No.05 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Seni Tradisional.

g) Persatuan Perguruan Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra Kota Bandung

Penulis datang ke Paguron Pencak Silat Nampon Trirasa ini membawa surat izin dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 1 April 2016, kemudian penulis bertemu langsung dengan ketua organisasi Pencak Silat Nampon dan ada beberapa sumber tertulis maupun lisan yang diperoleh dari paguron ini. Setelah melakukan penelitian penulis memperoleh data dari padepokan Nampon yaitu berupa beberapa dokumen terkait dengan sejarah lahirnya Pencak Silat Nampon, dokumen Rencana Kegiatan Bidang Kesehatan PPSN 2000-2005, buku Materi dan Kurikulum Pelajaran Nampon Trirasa Jelasutra (Jagasatru), dan dokumen lainnya. Dokumen-dokumen yang diperoleh penulis dapat dijadikan sumber tertulis untuk penulisan skripsi. Penulis datang berkali-kali untuk mendapatkan informasi yang banyak dan lengkap mengenai Pencak Silat Nampon dari pesilat Nampon atau pun dari ahli di dalam Pencak Silat Nampon.

h) Sumber Internet

Selain mendapatkan sumber dari perpustakaan, penulis juga memperoleh melalui internet yaitu mencari jurnal, maupun karya tulis lainnya yang menunjang penulisan skripsi yang penulis lakukan. Terdapat beberapa jurnal yang dapat dijadikan sumber, di antaranya jurnal yang berjudul Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012 karya Anting Dien Gristyutawati, dkk tahun 2012.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan penulis mencari terlebih dahulu narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang dikaji dengan melalui teknik wawancara, yaitu peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait masalah yang dikaji. Narasumber ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pelaku dan saksi mata. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian,

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan saksi mata adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi.

Dalam metode historis, bahwa sumber lisan memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah. Melalui wawancara penulis mencari sumber lisan. Menurut Kuntowijoyo (1995, hlm.23) bahwa: “Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dan narasumber tertulis”.

Apapun wawancara yang dilakukan peneliti, baik wawancara secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk di wawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994, hlm.138-139).

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal tersebut digunakan agar informasi yang didapatkan oleh penulis lebih lengkap. Selain itu juga, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut penulis menjadi tidak kaku ketika melakukan wawancara kepada narasumber dan narasumber pun lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikan.

Dalam pelaksanaan wawancara ini, penulis mengkategorikan narasumber antara pelaku dan saksi. Pelaku sendiri merupakan orang yang terlibat langsung seperti para pelatih silat Nampon, dan saksi matanya yakni sebagai penikmat atau hanya melihat peristiwa tersebut. Narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis, di antaranya sebagai berikut:

1. Bapak Asep Bagja (56 Tahun). Narasumber merupakan senior keanggotaan pencak silat Nampon. Beliau bergabung di padepokan pencak silat Nampon tersebut, yaitu sejak tahun 2000. Beliau salah satu narasumber yang menjadi pelatih senior di berbagai instansi dan lembaga,

seperti di Bank, karena berkat kemampuan dan keluwesannya beliau di percaya sebagai pelatih di lembaga tersebut.

2. Bapak Cecep Nuryadin (35 Tahun). Narasumber merupakan anggota yang masih aktif di organisasi kepengurusan seni Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra hingga tahun 2015. Narasumber tersebut memiliki hubungan sosial yang baik sesama anggotanya. Pada tanggal 27 Januari 2016 penulis melakukan wawancara kepada narasumber ini.
3. Bapak Deden (56 Tahun). Narasumber merupakan lurah di Kelurahan Gumuruh yang menjabat dari periode 2013. Wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 Juli 2016.
4. Bapak Panji (35 Tahun). Narasumber merupakan anggota yang masih aktif di organisasi kepengurusan seni Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra, dan memiliki kemampuan di bidang keilmuan silat Nampon sehingga beliau memiliki kedudukan sebagai Guru Muda di Paguron Pencak Silat Namon ini. Pada tanggal 27 Januari 2016 penulis melakukan wawancara kepada narasumber ini.
5. Bapak Rukmana (44 Tahun). Narasumber merupakan pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Beliau merupakan salah satu PNS yang kedudukannya di bagian Seni Budaya. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber tersebut dilakukan pada tanggal 21 Juli 2016.

3.3.2 Kritik Sumber

Dalam tahapan kritik sumber ini penulis melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang telah didapatkan baik itu sumber tertulis maupun lisan. Kritik sumber ini dilakukan, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber, yang dikenal dengan kritik internal dan eksternal. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm.131), bahwa fungsi kritik sumber yakni sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Pada tahap kritik eksternal ini, penulis hanya melakukan pengkritikan terhadap sumber lisan yaitu kepada narasumber yang diwawancarai oleh penulis saja. Sementara kritik terhadap sumber tertulis dilakukan kritik internal saja. Hal tersebut dilakukan, karena penulis hanya menemukan dan menggunakan buku yang telah di copy bukan asli seperti arsip. Kritik eksternal ini dilakukan terhadap sumber lisan yang telah diperoleh oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Asep Bagja (56 Tahun) merupakan salah satu narasumber yang memiliki kemampuan banyak terhadap pencak silat Nampon sehingga beliau pun melatih silat ke berbagai instansi dan lembaga-lembaga. Dalam pemaparannya beliau menyampaikan secara jelas dan memiliki jiwa antusias ketika menjawab pertanyaan dari penulis, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sumber penulisan skripsi yang penulis kaji. Beliau di wawancarai pada tanggal 19 Juni 2016.
2. Bapak Cecep Nuryadin (35 Tahun) merupakan salah satu narasumber yang dipercaya oleh penulis, karena beliau salah satu anggota yang aktif di organisasi Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra yang memiliki pengetahuan Nampon yang baik sehingga dalam pemaparannya jelas dan lancar, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sumber penulisan skripsi yang penulis kaji. Wawancara yang dilakukan kepada beliau pada tanggal 27 Januari 2016.
3. Bapak Deden Usman Sulaeman (56 Tahun) merupakan narasumber yang dipercaya oleh penulis, karena beliau merupakan lurah Kelurahan Gumuruh yang saat sedang menjabat di kelurahan tersebut. Beliau selaku saksi terhadap keberlangsungan kegiatan Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra, dan beliau pula selaku tokoh penggerak di daerah penelitian penulis.

4. Panji (35 Tahun) merupakan salah satu narasumber yang dipercaya juga oleh penulis. Beliau merupakan anggota silat Nampon dalam bidang keilmuannya sehingga dalam melengkapi data, penulis melakukan wawancara terhadap beliau. Dalam penuturannya beliau, jelas dan lancar sehingga penulis dapat memahami apa yang disampaikan narasumber.
5. Bapak Rukmana (44 Tahun) merupakan salah satu narasumber yang dipercaya juga oleh penulis. Beliau merupakan pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang kedudukannya di bagian Seni dan Budaya. Dalam menyampaikan jawaban setiap pertanyaan dari peneliti, beliau sangat lancar dan jelas sehingga penulis dapat memahami apa yang disampaikan beliau.

3.3.2.2 Kritik Internal

Pada tahap ini penulis melakukan perbandingan terhadap buku-buku yang penulis gunakan dengan sumber wawancara yang telah dilakukan. Kritik internal dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang dikaji oleh penulis. Peneliti dalam melakukan kritik internal sumber lisan adalah melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber.

Perbandingan isi sumber yang penulis lakukan terhadap buku yang ditulis O'ong Maryono (2000) yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu* dengan studi di lapangan yang penulis lakukan. Dilihat dari perbedaannya mengenai, bahwa menurut sumber tertulis pencak silat merupakan seni beladiri yang berpacu terhadap bentuk kaidah gerak dan irama, yang takluk pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama, dan wirasa. Namun menurut pernyataan narasumber Bapak Cecep (35 Tahun) menyebutkan bahwa seni pencak silat ini tidak hanya melihat dari seni gerak, namun di dalamnya memiliki makna

terlebih dalam tiap jurus-jurus pencak silat Nampon ini memiliki manfaat yang besar untuk kesehatan.

Kemudian, kritik internal yang dilakukan penulis terhadap buku yang ditulis Yus Rusyana yang berjudul *Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda*. Kalau dilihat bahwa buku ini membahas mengenai mengungkap seni pencak silat dengan menggunakan tradisi lisan. Di dalamnya juga terdapat bahasan mengenai maenpo Cikalong, bagaimana lahirnya maenpo Cikalong sendiri serta peranannya dalam kehidupan Cikalong. Sehingga buku ini dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang penulis kaji yaitu mengenai Pencak Silat Nampon.

Kemudian kritik internal yang dilakukan penulis terhadap narasumber satu dengan narasumber lainnya. Pernyataan Deden (56 Tahun) dengan Bapak Asep Bagja (56 Tahun) memiliki pernyataan yang sama mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pencak silat Nampon, terutama dampak positif terhadap kesehatan. Pernyataan ini sesuai dengan manfaat dari setiap jurus-jurus pencak silat Nampon, bahwa dalam gerak pencak ini berpengaruh besar terhadap kehidupan terutama kesehatan.

Adapun kritik internal terhadap narasumber yaitu pernyataan Rukmana (44 Tahun) mengenai pelestarian seni tradisional yang berada di Kota Bandung, yakni hal tersebut dapat dijadikan data dalam upaya melestarikan dan mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung. Selain itu dilakukan pula kritik internal terhadap Bapak Panji (35 Tahun), yang mana beliau menyatakan pernyataan mengenai keilmuan Pencak Silat Nampon yang dapat dijadikan data dalam membahas manfaat dan makna dari jurus-jurus silat Nampon.

3.3.3 Interpretasi

Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap sumber yang telah dilakukan kritik eksternal dan internal. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatakan. Keduanya dipandangan sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 100). Analisis sejarah itu sendiri

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan konsep-konsep, disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu. Sama halnya dengan narasumber yang diwawancarai oleh penulis, bahwa narasumber setidaknya tahu mengenai latar belakang dari topik kajian yang penulis tanyakan.

Dalam tahapan ini pun penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan konsep yang telah dipilih dalam tinjauan pustaka, yakni berhubungan dengan tradisi dan kesenian tradisional, beladiri dan pencak silat, masyarakat kota, perubahan sosial dan budaya dalam pelestarian kesenian tradisional, dan kreativitas seniman tradisional dalam mengembangkan kesenian. Penggunaan konsep tersebut diterapkan dalam bab pembahasan yaitu Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung. Pada tahap inilah ini penulis menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai Peranan Paguron Trirasa Jelasutra dalam Mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015.

3.3.4 Historiografi

Tahap terakhir dalam metode historis adalah historiografi, peneliti berusaha melakukan historiografi dengan merangkai berbagai fakta yang ada sehingga dapat menjadi suatu cerita sejarah yang baik dan dapat dipercaya kebenarannya. Penulisan sejarah ini juga dilakukan dengan sederhana sehingga diharapkan dapat menarik minat untuk membacanya serta dapat dengan mudah dimengerti. Selain metode historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan

Wina Widiana, 2016

PERANAN PAGURON TRIRASA JALASUTRA DALAM MENGENGEMBANGKAN KESENIAN PENCAK SILAT NAMPON DI KOTA BANDUNG TAHUN 1993-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu-ilmu sosial lain. Peneliti menggunakan beberapa konsep seperti konsep tradisi dan kesenian tradisional, beladiri dan pencak silat, serta perubahan sosial dan budaya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan terdiri dari pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah sebagai pembatas kajian yang penulis teliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Bab III mengenai metode penelitian dengan menggunakan metode historis. Bab IV pembahasan, serta Bab V simpulan dan rekomendasi.